

## ANALISIS FAKTOR YANG MENYEBABKAN KEJADIAN WASTING PADA BALITA USIA 0-59 BULAN DI KABUPATEN PASAMAN DAN KOTA BUKITTINGGI TAHUN 2019

Triveni<sup>1</sup>, Evi Hasnita<sup>2</sup>, Nurhayati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Padang

<sup>2,3</sup>Magister Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Fort De Kock Bukittinggi  
Jalan Soekarno Hatta, Kelurahan Manggis, Gantiang Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Bukittinggi, 26117  
email : [trivennivenni@rocketmail.com](mailto:trivennivenni@rocketmail.com)

Submitted: 09-08-2019, Reviewer: 31-10-2019, Accepted: 03-01-2020

### ABSTRACT

*Wasting is a condition of acute lack of nutrition where the weight of a toddler does not correspond to height or zscore value of more than  $< -3 SD$  to  $< -2SD$ . The target of reducing the wasting rate in the world is 7.8% with a 2025 achievement target of 5% which requires a reduction of 40% from now. The general objective of this study was to obtain a description, analysis and interpretation of the incidence of wasting in children under five (0-59 months) in Pasaman and Bukittinggi City in 2019. Method this research is an analytic survey research with case control design with mixed methods. The study was conducted at the Puskesmas of Pasaman Regency and Bukittinggi City, in May-June 2019. Quantitative sample of 216 Intake. Data analysis was namely univariate and bivariate chi-square test. Results there are statistical test results showed that there was a significant relationship between maternal education (0,000, OR 5,447), maternal age (0.020, OR 2,273), infectious diseases (0.025, OR 2,526) with incidence of wasting in Pasaman Regency and there was a significant significant among wasting events with maternal education (0.026, OR 2.739), maternal age (0.038, OR 2,627), infectious diseases (0.027, OR 2,681) in Bukittinggi City. Conclusion there are the results of research on the influence of food diversity and the provision of MP-ASI to children under five with wasting events, so it is suggested for the health department to be more active in promoting and preventive about the importance of food diversity and providing MP-ASI for toddlers in Pasaman Regency and Bukittinggi City.*

**Keywords:** *wasting, malnutrition, thin nutrition*

### ABSTRAK

Wasting adalah suatu kondisi gizi kurang akut dimana berat badan balita tidak sesuai dengan tinggi badan atau nilai zscore lebih dari  $< -3 SD$  s/d  $< -2SD$ . Target penurunan angka wasting di dunia adalah 7,8% dengan target capaian tahun 2025 sebesar 5% yang membutuhkan penurunan 40% dari sekarang. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi, analisis dan interpretasi terhadap kejadian wasting pada balita (0-59 bulan) di Kabupaten Pasaman dan Kota Bukittinggi tahun 2019. Metode Penelitian ini adalah penelitian survey analitik dengan desain case control dengan pendekatan Mixed Methods. Penelitian dilakukan di puskesmas Kabupaten Pasaman dan Kota Bukittinggi, pada bulan Mei-Juni 2019. Sampel 216 orang. Analisis data yaitu analisis univariat dan bivariat uji chi-square. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu (0.000, OR 5.447), usia ibu (0.020, OR 2.273), penyakit infeksi (0.025, OR 2.526) dengan kejadian wasting di Kabupaten Pasaman dan ada hubungan yang signifikan anatara pendidikan ibu (0.026, OR 2.739), usia ibu (0.038, OR 2.627), penyakit infeksi (0.027, OR 2.681) dengan kejadian wasting di Kota Bukittinggi. Simpulan penelitian yaitu pengaruh keanekaragaman makanan dan pemberian MP-ASI kepada balita dengan kejadian wasting sehingga disarankan untuk dinas kesehatan lebih menggiatkan promotif dan preventif tentang pentingnya keberagaman makanan dan pemberian MP-ASI bagi balita di Kabupaten Pasaman dan Kota Bukittinggi.

**Kata Kunci :** *wasting, malnutrisi, gizi kurus*

## LATAR BELAKANG

*Wasting* adalah suatu kondisi gizi kurang akut dimana berat badan balita tidak sesuai dengan tinggi badan atau nilai *zscore* lebih dari  $< -3$  SD s/d  $< -2$ SD. Yang merupakan gabungan status gizi kurus dan sangat kurus. (Kemenkes RI, 2010)

Target penurunan angka *wasting* di dunia adalah 7,8% dengan target capaian tahun 2025 sebesar 5% yang membutuhkan penurunan 40% dari sekarang. (WHA, 2012)

Faktor-faktor penyebab terjadinya *wasting* sangat kompleks mulai dari pengaruh masyarakat, rumah tangga, lingkungan, sosial ekonomi dan budaya serta praktik pemberian makan anak dan adanya infeksi. Penelitian *cross sectional* terhadap 119 anak-anak di bawah umur lima tahun di Nigeria Barat faktor-faktor yang mengidentifikasi faktor-faktor seperti adanya infeksi, pemberian ASI non-eksklusif dan pendidikan ibu rendah, diare, pendidikan ayah dan jumlah anggota keluarga ( $> 6$ ) sebagai penentu kuat dari *wasting*. Mengatasi kekurangan dan kekurangan berat badan pada tahap awal pertumbuhan anak adalah sangat penting karena tingginya risiko morbiditas dan mortalitas di antara anak-anak dengan ketersediaan energi yang kurang optimal. (Akombi *et al.*, 2017)

Beban gizi muncul lebih tinggi di antara anak-anak dari latar belakang etnis minoritas, diperparah oleh kenyataan bahwa banyak juga hidup di daerah pedesaan, milik keluarga miskin dan kurang memiliki akses ke pelayanan kesehatan di Asia. (Pasricha and Biggs, 2010)

Gizi bertanggung jawab langsung atau tidak langsung 45% terhadap kematian anak di bawah usia 3 tahun di dunia. Anak-anak ini beresiko menderita penyakit sampai kematian seperti diare, pneumonia dan malaria. Di negara berkembang menyusui secara optimal yaitu menyusui dalam jangka waktu satu jam setelah lahir, ASI-Eksklusif selama 6

bulan, pemberian MP-ASI sampai usia 2 tahun atau lebih memiliki potensial 12 % mencegah kematian anak usia di bawah 3 tahun. Penelitian *cross sectional* terhadap anak di bawah usia 3 tahun di India dengan prevalensi *wasting* lebih tinggi pada anak-anak yang tidak menyusui secara eksklusif, mendapatkan makanan pendamping ASI 6-8 bulan, tidak mendapatkan imunisasi lengkap serta tidak memenuhi keanekaragaman makanan dan minuman. (Meshram *et al.*, 2019)

Di Sumatera Barat frekuensi angka status gizi buruk pada balita umur 0-59 bulan meningkat dari tahun 2015 sampai 2017 dengan angka 2,8 tahun 2015, 2,1 tahun 2016 dan 3,3 tahun 2017 berdasarkan presentasi indikator BB/TB. Pada tahun 2017 tercatat 404 kasus gizi buruk di Sumatera Barat. Pada tahun 2017 angka kejadian *wasting* sebesar 1,9 dan tahun 2017 sebesar 2,8. Terdapat kasus *wasting* di Kabupaten Pasaman 15.9% dan Kota Bukittinggi 8.6% (Dinas Kesehatan Propinsi Sumatra Barat, 2017)

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi, analisis, interpretasi dan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian *wasting* pada balita (0-59 bulan) di Kabupaten Pasaman dan Kota Bukittinggi tahun 2019.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah penelitian *survey analitik* dengan desain *case control*. Pengambilan Populasi dengan cara *Multistage Sampling* sehingga di dapatkan 2 puskesmas di Kabupaten Pasaman dan Kota Bukittinggi dengan kategori jumlah balita *wasting* tertinggi, sampel diambil dengan *Purposive Sampling* yaitu balita *wasting* dan tidak *wasting* dengan matching imunisasi dan usia dengan porposi 1 : 1, dengan pendekatan campuran/kombinasi (*Mixed Methods*) Penelitian dilakukan di puskesmas Kabupaten Pasaman dan Kota Bukittinggi, pada bulan Mei-Juni 2019. Sampel kuantitatif 216 orang terdiri dari

108 kasus dan 108 kontrol. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu analisis univariat, bivariat uji *chi-square*, jika  $p < 0,05$ , dan multivariat dengan *regresi*

*binary logistic*. Penelitian kualitatif dengan *indepth interview* menggunakan analisa triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil penelitian

#### 1. Analisis Univariat

**Tabel 1**  
Distribusi Frekuensi Kejadian *Wasting* di Wilayah Kerja Kabupaten Pasaman dan Kota Bukittinggi

Kondisi	Kabupaten Pasaman		Kota Bukittinggi	
	f	%	F	%
Kasus	58	50	50	50
Kontrol	58	50	50	50
<b>Total</b>	<b>116</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari hasil penelitian di dapatkan kejadian *wasting* di Kabupaten Pasaman

dan Kota Bukittinggi yaitu 58 responden (50%) dan 50 responden (50%)

**Tabel 2**  
Disttibusi dan Frekuensi Variabel Independen tentang Kejadian *Wasting* Pada Balita Usia 0-59 Bulan di Kabupaten Pasaman dan Kota Bukittinggi

No	Variabel	Kabupaten Pasaman				Kota Bukittinggi			
		Kasus		Kontrol		Kasus		Kontrol	
		f	%	f	%	f	%	f	%
<b>Pendidikan Ibu</b>									
	Rendah	43	74.1	20	34.5	27	54.0	15	30.0
	Tinggi	15	25.9	38	65.5	23	46.0	35	70.0
<b>Umur Ibu Saat Melahirkan</b>									
	Beresiko	27	46.6	14	24.1	24	48.0	13	26.0
	Tidak Beresiko	31	53.4	44	75.9	26	52.0	37	74.0
<b>Penyakit Infeksi</b>									
	Pernah	32	55.2	19	32.8	29	58.0	17	34.0
	Tidak Pernah	26	44.8	39	67.2	21	42.0	33	66.0

Berdasarkan tabel 2 Di Kabupaten Pasaman penyakit infeksi yang pernah diderita balita pada kelompok kasus sebanyak 32 responden (55.2%) dan kontrol 19 responden (32.8%) dan di Kota Bukittinggi penyakit infeksi yang pernah diderita balita pada kelompok kasus sebanyak 29 responden (58%) dan kontrol 17 responden (34%).

Berdasarkan tabel 2 di Kabupaten Pasaman usia ibu yang beresiko saat hamil

pada kelompok kasus 31 orang (53.4%) sedangkan pada kelompok kontrol 44 orang (75.9%) dan di Kota Bukittinggi usia ibu yang beresiko saat hamil pada kelompok kasus 24 orang (52%) sedangkan pada kelompok kontrol 37 orang (74%) yang mempunyai usia tidak beresiko saat melahirkan.

Berdasarkan tabel 2 di Kabupaten Pasaman balita yang pernah menderita penyakit infeksi dalam 1 bulan terakhir

pada kelompok kasus 32 orang (55.2%) sedangkan pada kelompok kontrol 19 orang (32.8%) yang pernah menderita penyakit infeksi. Di Kota Bukittinggi

balita pernah menderita penyakit infeksi dalam 1 bulan terakhir pada kelompok kasus 29 orang (58%) sedangkan pada kelompok kontrol 17 orang (34%).

## 2. Analisis bivariat

**Tabel 3**  
**Hubungan Variabel Independen dengan Kejadian Wasting di Wilayah Kabupaten Pasaman**

No	Variabel	Kasus		Kontrol		pValue	OR (95% CI)
		n	%	n	%		
<b>Pendidikan Ibu</b>							
	Rendah	43	74.1	20	34.5	0.000	5.447
	Tinggi	15	25.9	38	65.5		
	<b>Total</b>	58	100	58	100		
<b>Umur Ibu Saat Melahirkan</b>							
	Beresiko	27	46.6	14	24.1	0.020	2.737
	Tidak Beresiko	31	53.4	44	75.9		
	<b>Total</b>	58	100	58	100		
<b>Penyakit Infeksi</b>							
	Pernah	32	55.2	19	32.8	0.025	2.526
	Tidak Pernah	26	44.8	19	67.2		
	<b>Total</b>	58	100	58	100		

Berdasarkan tabel 3 Di Kabupaten Pasaman, hasil uji statistik diperoleh pendidikan ibu dengan  $p$  Value = 0.000 maka dapat disimpulkan ada hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian *wasting*.

Berdasarkan tabel 3 Di Kabupaten Pasaman untuk umur ibu saat melahirkan hasil uji statistik diperoleh  $p$  Value = 0.020 maka dapat disimpulkan ada hubungan

yang signifikan antara usia ibu saat melahirkan dengan kejadian *wasting*. Berdasarkan tabel 3 Di Kabupaten Pasaman hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa penyakit infeksi diperoleh  $p$  Value = 0.025 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penyakit infeksi dengan kejadian *wasting*.

**Tabel 4**  
**Hubungan Variabel Independen dengan Kejadian Wasting di Wilayah Kota Bukittinggi**

No	Variabel	Kasus		Kontrol		pValue	OR (95% CI)
		n	%	n	%		
<b>Pendidikan Ibu</b>							
	Rendah	27	54.0	15	30.0	0.026	2.739
	Tinggi	23	46.0	35	70.0		
	<b>Total</b>	50	100	50	100		
<b>Umur Ibu Saat Melahirkan</b>							
	Beresiko	24	48.0	13	26.0	0.038	2.627
	Tidak Beresiko	26	52.0	37	74.0		
	<b>Total</b>	50	100	50	100		
<b>Penyakit Infeksi</b>							
	Pernah	29	58.0	17	34.0	0.027	2.681
	Tidak Pernah	21	42.0	33	66.0		
	<b>Total</b>	50	100	50	100		

Berdasarkan tabel 4 di Kota Bukittinggi, hasil uji statistik diperoleh pendidikan ibu dengan  $p$  Value = 0.026 maka dapat disimpulkan ada hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian *wasting*.

Berdasarkan tabel 4 di Kota Bukittinggi untuk umur ibu saat melahirkan hasil uji statistik diperoleh  $p$  Value = 0.038 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara usia ibu saat melahirkan dengan kejadian *wasting*.

Berdasarkan tabel 4 di Kota Bukittinggi Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa penyakit infeksi diperoleh  $p$ Value = 0.027 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penyakit infeksi dengan kejadian *wasting*.

## **Pembahasan Kejadian Wasting**

Hasil penelitian menemukan bahwa anak-anak yang berada pada kelompok usia 0-5 tahun cenderung mengalami *wasting* lebih tinggi di dibandingkan anak-anak yang berada pada kelompok usia 5-9 tahun dengan prevalensi *wasting* 3.8%.(Marjan, 1998)

Menurut asumsi peneliti kejadian *wasting* merupakan kehilangan berat badan secara akut ditandai dengan tidak seimbangannya antara berat badan dengan tinggi badan dikarenakan oleh faktor spesifik dan sensitive.

## **Pendidikan Ibu**

Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang mereka peroleh. Hal ini bisa dijadikan landasan untuk membedakan metode penyuluhan yang tepat. Dari kepentingan gizi keluarga, pendidikan diperlukan agar seseorang lebih tanggap terhadap masalah gizi dalam keluarga. (Notoatmodjo, 2007)

Berdasarkan penelitian menunjukkan prevalensi *wasting* meningkat dengan

rendahnya pendidikan ibu. Tingkat pendidikan seseorang akan berkaitan dengan wawasan pengetahuan mengenai sumber gizi dan jenis makanan yang baik untuk dikonsumsi keluarga. Ibu rumah tangga yang berpendidikan cenderung memilih makanan yang lebih baik dalam mutu dan jumlahnya, dibanding dengan ibu yang pendidikannya rendah (Wolde, Berhan and Chala, 2015)

Di Kabupaten Pasaman, hasil uji statistik diperoleh pendidikan ibu dengan  $p$  Value = 0.000 maka dapat disimpulkan ada hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian *wasting*. Di Kota Bukittinggi, hasil uji statistik diperoleh pendidikan ibu dengan  $p$  Value = 0.026 maka dapat disimpulkan ada hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian *wasting*.

Penelitian Rayhan di Bangladesh (2006) menunjukkan bahwa pendidikan ibu secara signifikan berpengaruh terhadap status gizi anak. Ibu yang berpendidikan tinggi lebih cenderung mudah menerima informasi gizi dan menerapkan pengetahuannya dalam mengasuh anak dan dalam praktek pemberian makan. Begitu juga dengan pendidikan bapak yang tinggi dapat menurunkan *wasting* pada balita. Proporsi anak balita dengan *wasting* lebih banyak pada anak balita yang mempunyai bapak dengan berpendidikan rendah 12,6% atau sampai SMP 9.8% dibandingkan dengan balita yang mempunyai bapak berpendidikan SMA/PT 8.6%. (Rayhan. I , Khan, 2006)

Berdasarkan hasil penelitian Wiko Saputra (2012) bahwa pendidikan mempegaruhi kualitas gizi anak. Ketika pendidikan kepala rumah tangga rendah maka pengetahuan mereka terhadap kesehatan dan gizi menjadi rendah sehingga pola konsumsi untuk anak menjadi tidak baik. Kondisi ini ditemukan di Sumatera Barat, orang tua dengan tingkat pendidikan rendah memiliki resiko yang besar terhadap kualitas gizi anak dimana probabilitas risiko 5.699 kali lebih

besar dibandingkan dengan orang tua berpendidikan yang yang lebih tinggi.(Saputra, 2012)

Asumsi peneliti tingkat pendidikan ibu yang rendah di Kabupaten Pasaman sebesar 74.1% mempengaruhi ibu dalam menerima informasi. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari. Ibu tidak akan tau pentingnya datang ke pelayanan kesehatan untuk memeriksakan kehamilannya, ibu tidak akan tau pentingnya datang ke pelayanan kesehatan untuk memeriksakan balita dan mendapatkan informasi tentang tumbuh kembang balita. Begitu juga yang terjadi di Kota Bukittinggi pendidikan ibu yang rendah masih ada sekitar 34.5%, ini diantaranya ibu yang bukan masyarakat asli Kota Bukittinggi akan tetapi masyarakat pendatang yang bekerja mencari pekerjaan ke Kota Bukittinggi, walaupun ada balita yang *wasting* ditemukan pada balita yang mempunyai ibu dengan pendidikan tinggi, kemungkinan ada faktor lain yang mempengaruhinya seperti pola asuh yang tidak baik.

### Usia Ibu Saat Melahirkan

Adapun secara psikologis ibu dengan usia kurang dari 20 tahun memiliki emosi yang labil, sedangkan ibu dengan usia lebih dari 35 tahun memiliki kondisi kesehatan yang rentan terhadap penyakit sehingga berakibat terhambatnya pertumbuhan balita tersebut (UNICEF, 2013)

Usia seorang wanita pada saat hamil sebaiknya tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua. Umur yang kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, berisiko tinggi untuk melahirkan. Kesiapan seorang perempuan untuk hamil harus siap fisik,

emosi, psikologi, sosial dan ekonomi.(Ruswana, 2006)

Di Kabupaten Pasaman untuk umur ibu saat melahirkan hasil uji statistik diperoleh  $p Value = 0.020$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara usia ibu saat melahirkan dengan kejadian *wasting*. Di Kota Bukittinggi untuk umur ibu saat melahirkan hasil uji statistik diperoleh  $p Value = 0.038$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara usia ibu saat melahirkan dengan kejadian *wasting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Y.Jiang, (2014) dimana usia diatas 35 tahun saat hamil memiliki resiko melahirkan anak *wasting* 2,74 kali dibanding ibu yang melahirkan pada usia 25-35 tahun. Kehamilan dengan umur kehamilan 20-35 tahun merupakan masa aman karena kematangan organ reproduksi dan mental untuk menjalani kehamilan serta persalinan sudah siap. (Briawan and Drajat Martianto, 2014)

Asumsi peneliti umur Asumsi Peneliti Usia ibu terlalu muda atau terlalu tua pada waktu hamil dapat menyebabkan *wasting* pada anak terutama karena pengaruh faktor psikologis. Di Kabupaten Pasaman Ibu yang terlalu muda biasanya belum siap dengan kehamilannya dan tidak tahu bagaimana menjaga dan merawat kehamilan. Sedangkan ibu yang usianya terlalu tua biasanya staminanya sudah menurun dan semangat dalam merawat kehamilannya sudah berkurang. Di Kota Bukittinggi faktor psikologis sangat mudah dipengaruhi oleh faktor lain. Pada kelompok kontrol dijumpai ibu hamil dalam usia terlalu muda atau terlalu tua namun tidak menyebabkan pada anak yang dilahirkannya. Hal ini disebabkan karena para ibu tersebut kemungkinan tidak mengalami masalah psikologis seperti yang telah diuraikan di atas. Keluarga muda biasanya belum memiliki rumah sendiri dan masih tinggal bersama orang tua sehingga walaupun kesiapan dan

pengetahuan ibu akan kehamilan dan pengasuhan anak belum cukup namun ada dukungan dan bantuan dari orangtua mereka. Dengan semakin berkembangnya ilmu kedokteran dan bertambahnya sarana dan prasarana kesehatan risiko yang dapat terjadi akibat kehamilan pada usia terlalu muda, walaupun masih ada balita yang *wasting* pada usia ibu yang tidak beresiko saat melahirkan balita, kemungkinan banyak faktor penyebab yaitu pendidikan dan pengetahuan ibu yang baik dalam memberikan makanan bagi balita dan faktor psikologis.

### Penyakit Infeksi

Penyakit infeksi pada kelompok kasus sebagian besar mengalami penyakit infeksi sebesar 60,6%, sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar tidak mengalami penyakit infeksi sebesar 78,8%.(Waliyo, 2013)

Di Kabupaten Pasaman hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa penyakit infeksi diperoleh p Value = 0.025 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penyakit infeksi dengan kejadian *wasting*. Di Kota Bukittinggi Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa penyakit infeksi diperoleh pValue = 0.027 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penyakit infeksi dengan kejadian *wasting*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa balita dengan riwayat ISPA akan berisiko lebih besar untuk menyebabkan anak mengalami *wasting*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan juga menyatakan ada hubungan yang signifikan antara penyakit infeksi dengan kejadian *wasting*. (Cheng *et al.*, 2016)

Hasil penelitian menunjukkan anak-anak yang menderita penyakit diare beresiko 2.06 kali menderita *wasting* daripada anak-anak yang tidak menderita riwayat penyakit diare dalam 2 minggu terakhir sebelum survei. (Derso *et al.*, 2017)

Asumsi peneliti bahwa kerentanan balita terhadap suatu penyakit diakibatkan oleh penurunan imunitas balita itu sendiri, di Kabupaten Pasaman dan Kota Bukittinggi masih adanya balita yang pernah menderita penyakit infeksi yaitu 55.2% dikarenakan factor lingkungan balita seperti pembuangan limbah ke sungai dimana sungai dijadikan sebagai sumber air balita sehari-hari dan 50% balita yang menderita diare dikarenakan imunisasi yang tidak didapatkan oleh balita serta lingkungan dimana daerah pemukiman pasar setiap hari yang produktif menghasilkan sampah dan kesadaran masyarakat yang membuang sampah ke selokan daripada ke tempat sampah. Hal itu juga disebabkan oleh penyakit infeksi yang menyebabkan balita mengalami gangguan gizi. Gangguan gizi disebabkan oleh asupan gizi yang kurang akibat penyakit infeksi. balita akan mengalami penurunan nafsu makan hingga menyebabkan kehilangan berat badan.

### SIMPULAN

Di Kabupaten Pasaman balita *wasting* yang mempunyai ibu dengan pendidikan yang rendah sebanyak 43 orang (74.1%) sedangkan pada balita tidak *wasting* sebanyak 20 orang (34.5%) dan balita *wasting* yang mempunyai ibu usia tidak beresiko saat melahirkan sebanyak 31 orang (53.4%), pada balita tidak *wasting* sebanyak 44 orang (75.9%) balita *wasting* yang pernah menderita penyakit infeksi dalam 1 bulan terakhir sebanyak 32 orang (55.2%) pada balita tidak *wasting* sebanyak 19 orang (32.8%).

Di Kota Bukittinggi balita *wasting* yang mempunyai ibu dengan usia tidak beresiko saat melahirkan sebanyak 24 orang (52%), pada balita tidak *wasting* sebanyak 37 orang (74%) dan pada balita *wasting* yang mempunyai ibu dengan pendidikan yang rendah sebanyak 27 orang (54%), pada balita tidak *wasting* sebanyak 15 orang (30%) balita *wasting* yang pernah menderita penyakit infeksi 1

bulan terakhir sebanyak 29 orang (58%) , pada balita tidak *wasting* sebanyak 17 orang (34%)

### UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penelitian ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini terutama dosen di STIKes Fort De Kock Bukittinggi, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman dan Kota Bukittinggi, Kepala Puskesmas dan Pemegang Program Gizi tempat pelaksanaan penelitian, teman-teman penelitian *wasting*, teman-teman STIKes Perintis Padang, kelompok ibu-ibu yang menjadi informan serta keluarga tersayang dan semua pihak yang tak dapat disebutkan semuanya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang dicurahkan dengan pahala yang setimpal

### REFERENSI

- Akombi, B. J. *et al.* (2017) ‘Multilevel Analysis of Factors Associated with Wasting and Underweight among Children Under-Five Years in Nigeria’. doi: 10.3390/nu9010044.
- Briawan, D. and Drajat Martianto, D. (2014) ‘Risk Factors of Wasting among 0—23 Month Old Children in Bali Province, West Java and East Nusa Tenggara’, *Jurnal Gizi dan Pangan*, ISSN 1978(2), p. 125—132.
- Cheng, Y. C. *et al.* (2016) ‘Early and non-invasive detection of chronic wasting disease prions in elk feces by real-time quaking induced conversion’, *PLoS ONE*, 11(11), pp. 1–18. doi: 10.1371/journal.pone.0166187.
- Derso, T. *et al.* (2017) ‘Stunting, wasting and associated factors among children aged 6-24 months in Dabat health and demographic surveillance system site: A community based cross-sectional study in Ethiopia’, *BMC Pediatrics*. *BMC Pediatrics*, 17(1), pp. 1–9. doi: 10.1186/s12887-017-0848-2.
- Dinas Kesehatan Propinsi Sumatra Barat (2017) ‘Profil Dinas Kesehatan Sumatera Barat Tahun 2017’, p. 67. doi: 10.1017/S0021853700035192.
- Kemenkes RI (2010) *Keputusan Menteri Kesehatan tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak balita*. Jakarta.
- Marjan, Z. M. (1998) ‘Socio-economic determinants of nutritional status of children in rural peninsular Malaysia’, *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 7(3–4), pp. 307–310.
- Meshram, I. I. *et al.* (2019) ‘Infant and young child feeding practices, sociodemographic factors and their association with nutritional status of children aged <3 years in India: Findings of the National Nutrition Monitoring Bureau survey, 2011–2012’, *Public Health Nutrition*, 22(1), pp. 104–114. doi: 10.1017/S136898001800294X.
- Notoatmodjo, S. (2007) *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pasricha, S. R. and Biggs, B. A. (2010) ‘Undernutrition among children in South and South-East Asia’, *Journal of Paediatrics and Child Health*, 46(9), pp. 497–503. doi: 10.1111/j.1440-1754.2010.01839.x.
- Rayhan. I , Khan, S. (2006) ‘Factors Causing Malnutrition among Under Five Children In Bangladesh’, *Communications in Theoretical Physics*. *Pakistan Journal of Nutrition*, pp. 558–562. doi: 10.1088/0253-6102/53/1/40.
- Ruswana (2006) ‘Ibu Hamil Resiko Tinggi. Tersedia dalam : [http://medicastore.com/penyakit/569/Kehamilan\\_Resiko\\_Tinggi.html](http://medicastore.com/penyakit/569/Kehamilan_Resiko_Tinggi.html) (Diakses tanggal 15 jUNI 2019).’
- Saputra, W. N. R. (2012) ‘Faktor Demografi dan Resiko Gizi Buruk dan Gizi Kurang’, *Makara Kesehatan*, 16(2), pp. 95–101.
- UNICEF (2013) *Improving Child*



- Nutrition, The Achievable Imperative for Global Progress*. New York: United Nations Childrens Fund.
- Waliyo, E. (2013) 'Gizi Kurus (Wasting) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pontianak', pp. 1-7.
- WHA (2012) 'WHA Global Nutrition Targets 2025: Wasting Policy Brief'.
- Wolde, M., Berhan, Y. and Chala, A. (2015) 'Determinants of underweight, stunting and wasting among schoolchildren', *BMC Public Health*, 15(1), pp. 1-9. doi: 10.1186/s12889-014-1337-2.